

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Semakin berkembangnya dunia pendidikan semakin besar pula tantangan yang harus dihadapi serta usaha yang harus dilakukan mahasiswa ataupun pendidik. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan tersebut seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologisnya, namun dapat pula dipengaruhi oleh kepribadiannya. Seorang siswa yang memiliki kepribadian yang kuat maka dia akan memiliki pemikiran yang positif dalam belajar, bersikap optimis dan tidak takut pada kekalahan, memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya, percaya terhadap potensi yang dimiliki, mampu memotivasi diri sendiri, sehingga siswa tersebut mampu mengatasi setiap masalah di dalam pendidikannya. Khairani (2014) menyatakan kondisi psikologis yang seharusnya ada pada diri pelajar adalah adanya kepuasan yang mendalam ketika sesuatu nilai diperoleh karena telah menjalani proses belajar yang maksimal, bukan cara instan.

Djamarah (2011) menyatakan bahwasanya seorang pelajar di dalam proses belajar dituntut dapat menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif (pengetahuan), afektif, dan psikomotor. Namun keadaan sekarang ini cenderung menggambarkan kondisi

sebagian orang, termasuk sebagian peserta didik, bahkan sebagian para pendidik yang lebih mengejar prestasi, gengsi, penghargaan, pujian, dan lain-lain, dengan jalan pintas, dengan mental menerabas, tanpa proses selayaknya, tanpa peduli prestasi. Adapula semacam prinsip terpendam yang menyatakan bahwa yang penting dapat “nilai”, yang penting lulus, meskipun tanpa belajar. Fenomena-fenomena tersebut justru dipengaruhi oleh banyak aspek psikologis, salah satu aspeknya adalah kurang berkembangnya sikap dan motivasi untuk berprestasi. Karena, pada dasarnya dengan adanya motivasi berprestasi inilah yang dapat melahirkan manusia-manusia unggul, penemu, kreatif, dan terus berkarya untuk kemaslahatan bersama (Khairani, 2014).

Motivasi berprestasi merupakan sebuah stimulus dalam diri seseorang untuk memberikan dorongan agar dapat menjadi pribadi berprestasi. Motivasi untuk berprestasi muncul dikarenakan adanya keinginan untuk sukses, tanggung jawab ataupun sebagai bentuk memenuhi kewajiban seseorang. Djaali (2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan. Standar keunggulan tersebut mungkin muncul dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan, sehingga memicu seseorang untuk mengerjakan sebuah tugas, memecahkan masalah atau keterampilan lainnya dengan sebaik-baiknya.

Djaali (2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik seperti:

- a. Menyukai situasi dan tugas yang menuntun tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menagguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencari apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Realita yang terjadi tidaklah demikian, berdasarkan hasil observasi maupun wawancara terhadap mahasiswa/i Universitas Islam Riau didalam proses belajar diperoleh bahwasanya kebanyakan mahasiswa cenderung berbicara dengan sesama temannya saat proses belajar sedang berlangsung, bermain hp saat proses belajar berlangsung, melihat hasil kerja temannya, keluar masuk ruangan saat dosen terlambat datang kedalam ruangan kelas, suka menunda nunda tugas kuliah, sering datang terlambat bahkan tidak jarang ada yang memilih untuk tidak masuk kuliah, tidak mempunyai perencanaan masa depan, masuk kuliah hanya karena disuruh oleh orang tua.

Penelitian Yuda (2016) tentang “hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar mahasiswa universitas islam riau” juga menunjukkan fenomena dimana didalam proses kuliah banyak mahasiswa yang mendapat nilai C di beberapa mata kuliah tanpa ada usaha untuk memperbaiki di semester selanjutnya, banyak mahasiswa yang masih terkendala nilai sehingga menyebabkan permasalahan yang berkepanjangan seperti tidak bisa ikut ujian skripsi, dan lainnya, beberapa mahasiswa mengaku sudah jenuh dan bosan dengan rutinitas kuliah, terdapat mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan, jarang mengikuti kegiatan absensi dan belajar perkuliahan, sehingga mendapatkan IPK yang rendah.

Hal ini didukung oleh Diniaty (2014) dalam penelitiannya yang menyatakan beberapa perilaku yang dimiliki mahasiswa yang berbanding terbalik dengan karakteristik motivasi berprestasi yang dinyatakan oleh Djaali, terungkap bahwasanya banyak persoalan yang terjadi di sekitar mahasiswa terkait dengan rendahnya prestasi belajar, kurangnya minat untuk menyelesaikan studi tepat waktu, adanya mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas perkuliahan sesuai dengan tuntutan baik dari segi kuantitas dan kualitas, sampai pada persoalan kekhawatiran mereka dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan setamat perguruan tinggi.

McClelland (dalam Rumiani, 2006) menambahkan ciri-ciri dari motivasi berprestasi yaitu: (a). suka bekerja keras, (b). ulet, (c). membutuhkan umpan balik, (d). berorientasi masa depan, (e). tidak suka membuang waktu, (f). optimis,

dan (g). bertanggung jawab. Dari ciri-ciri tersebut menggambarkan bahwasanya salah satu yang menjadi ciri motivasi berprestasi adalah optimis. Optimis adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan.

Seligman (2005) dalam studinya membuktikan bahwa sikap optimis bermanfaat untuk memotivasi seseorang di segala bidang kehidupan. Dalam penelitiannya selama dua puluh tahun, yang meliputi lebih dari seribu penelitian, dan melibatkan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak, memperoleh hasil bahwa orang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang disekolah maupun dipekerjaan, daripada orang yang optimis.

Mahasiswa yang optimis memiliki pandangan bahwa keadaan buruk atau kegagalan yang dialaminya tidak terjadi secara menetap, tidak menyeluruh, dan berpandangan bahwa penyebab masalah yang dialaminya adalah kondisi lingkungan di luar dirinya. Dengan demikian, maka mahasiswa yang optimis akan melakukan berbagai cara agar kegagalan yang dialaminya dapat berubah, sehingga dapat memacu dirinya untuk berusaha mengatasi kegagalan yang berasal dari lingkungan luar, serta memperbaiki kegagalan tersebut agar tidak berlangsung secara menetap dan menyeluruh.

Mahasiswa yang pesimis, berpandangan bahwa setiap tugas yang diterima adalah beban yang berat. Pada umumnya, dalam menempuh pendidikan seorang mahasiswa menjadi terhambat ketika merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Seorang mahasiswa yang pada awalnya memiliki semangat yang tinggi,

kepercayaan diri, dan minat belajar yang baik terhadap kemampuannya di dalam belajar menjadi menurun karena tidak memiliki sikap yang optimis.

Dalam berprestasi sikap optimisme memegang peranan penting dalam melakukan suatu aktivitas belajar, akan tetapi tidak hanya membutuhkan sikap optimisme tetapi juga sikap keyakinan akan kemampuan sendiri (*self efficacy*). Menurut Bandura (1997) efikasi diri dapat mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang baik mempunyai motivasi yang lebih baik di dalam menjalankan suatu tugas tertentu. Adanya efikasi diri yang baik membuat seseorang tersebut membayangkan kesuksesan yang akan diperoleh dari tugas yang sedang dikerjakannya. Bayangan kesuksesan tersebutlah yang akhirnya membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan.

Ghufron dan Risnawita (2016) menambahkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) diketahui merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri memberi peran sebagai pendorong untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuannya, sebab usaha dan kegigihan tersebut yang akan menghasilkan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas motivasi berprestasi seseorang itu hakikatnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai suatu tujuan yang di ikuti dengan sikap optimisme dan efikasi diri. Seseorang yang memiliki sikap optimis, dapat memicu motivasi yang baik dan mampu mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain seseorang yang didalam pendidikannya diawali dengan niat, keyakinan dan usaha serta dilandasi oleh motivasi akan selalu berusaha dengan baik dalam mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya. Hasil penelitian Nelson (2012) menggambarkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara akademik optimisme dengan prestasi belajar siswa.

Tidak hanya optimisme, diketahui bahwasanya motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Hasil Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2013) menggambarkan bahwasanya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Pada kesempatan lain, Abdullah (2014) menuai Hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi.

Suatu keyakinan yang dibarengi dengan motivasi yang tinggi akan menuntun siswa pada rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahannya, baik tentang keyakinan terhadap dirinya sendiri maupun tugas yang telah diberikan. Dimana kegigihan serta strategi-strategi yang digunakan untuk menemukan celah dari kesulitan yang dihadapi yang membuat siswa terlatih, dan mengulang tugas dalam bentuk permasalahan yang berbeda, yang pada akhirnya akan menambah kompetensi mereka dalam menyelesaikan masalah yang

menjadi tanggung jawabnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi pula motivasi berprestasi, yang artinya semakin siswa mempercayai akan kemampuan dirinya dan memiliki strategi dalam memilih pemecahan masalah disertai kegigihan dan tidak mudah menyerah terhadap situasi maka prestasi juga akan diraih oleh para siswa (Wahyuni, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berasumsi bahwa optimisme dan efikasi diri memiliki peran di dalam motivasi berprestasi, walau dengan peran yang berbeda-beda. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Optimisme dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh optimisme dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa/i uir?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Optimisme dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa/i Universitas Islam Riau.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang dapat diambil hasil dari penelitian ini nantinya adalah:

1) Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna dalam menambah literatur penelitian ilmiah bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yaitu dengan menambah wawasan kajian tentang hubungan optimisme dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

2) Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan acuan atau pertimbangan terkait dengan pentingnya memiliki sikap optimisme serta percaya dan yakin atas kemampuan diri sendiri guna membangkitkan motivasi berprestasi dalam pencapaian kesuksesan dimasa depan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya psikologi pendidikan, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.